

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam datang dengan membawa rahmat dan keadilan di dunia ini dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Islam memandang dengan adil dalam segala hal. Maka tidak heranlah jika Islam semakin berkembang dengan cepat ke seluruh dunia. Ini tercantum dengan firmanya Allah SWT dalam Qur'an Surat Al-Maidah ayat 3:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ ...

Artinya : “...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu...” (Q.S Al-Maidah: 3)

Manusia merupakan individu yang memiliki hak kebebasan dan rasa tanggungjawab atas pandangan hidup yang mesti ditentukan oleh diri sendiri serta didasari oleh pengalaman keagamaan. Di zaman sekarang, kebutuhan manusia dan persoalan dalam kehidupan itu semakin kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah awal yang mesti dimiliki seseorang ialah ketenangan jiwa.<sup>1</sup> Ketenangan tersebut dapat diperoleh melalui agama.

---

<sup>1</sup> Zakian Daradjat. *Pembinaan Jiwa Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 12

Didalam buku “*Pengantar Ilmu Jiwa Agama*” karya Djamaluddin dan Ramayulis dikatakan bahwa tatkala Allah itu membekali manusia dengan nikmat berfikir dan daya penelitian serta diberikan rasa bimbang dan bingung ketika memahami alam sekitar. Hal tersebut yang merujuk manusia dalam pencarian suatu kemampuan yang bisa melindungi serta membimbingnya.<sup>2</sup> Seperti halnya mualaf, Sayyid Sabiq mendefinisikan mualaf sebagai orang yang hatinya itu perlu dilunakkan dalam memeluk Islam, bahkan dikukuhkan atas keislamannya yang masih lemah dan untuk mencegah terjadinya tindakan buruk kepada sesama muslim.<sup>3</sup> Lalu mecedongkan hatinya dengan perbuatan yang baik dalam kecintaannya pada Islam, yang ditunjukkan dengan mengucap dua kalimat syahadat.<sup>4</sup>

Dengan adanya keberadaan lembaga Mualaf Center Indonesia (MCI) Jawa Barat yang dibawah naungan Mualaf Center Indonesia yang berpusat di Jakarta, menjadi wadah berlangsungnya pembinaan terhadap mualaf. Sebuah kekhawatiran dalam konversi agama para mualaf menjadikan dengan adanya kontribusi Mualaf Center Bandung sebagai pendamping mereka untuk pematapan religiusitas.

Lembaga ini beroperasi sebagai sebuah wadah perlindungan dan bimbingan pada mualaf. Selain itu, serta menyediakan tempat acuan untuk

---

<sup>2</sup> Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 70

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23.

<sup>4</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah, Terj. Fiqih Sunah*, (Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2009), h.677.

masyarakat dalam meraih pemahaman pada Islam, melatih umat muslim dalam mewujudkan kesadaran pada setiap muslim dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Keberagaman mualaf dalam proses pembinaan keagamaan di MCI (Mualaf Center Indonesia) Jawa Barat ini dapat dilihat dari proses konversi agama pada diri mereka, seperti masa-masa gelisah yang terkadang mereka sadari atau bahkan tidak mengerti. Dari kegelisahan tersebut, sebagian mualaf harus mengalami kondisi “pencerahan” dengan cara membantu konflik batin mereka.

Bagi para calon mualaf harus memahami benar bahwa agama sebelumnya akan segera mereka tinggalkan. Oleh karena itu, pemahaman pada syari’at-syari’at serta keikutsertaan dalam kegiatan Islami perlu sekali dalam mengawal serta mengukuhkan pondasi dasar keimanan mualaf.<sup>5</sup> Maka setelah berbagai uraian diatas, penulis akan menarik pembahasan yang berjudul “Kontribusi Mualaf Center Indonesia (MCI) Jawa Barat dalam Membina Mualaf di Bandung Tahun 2016-2019”. Sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu Mualaf dapat menyesuaikan diri dengan agama barunya yaitu Islam.

MCI Jawa Barat juga bertanggung jawab menyusun program dakwah dalam setiap lapisan masyarakat. Hal tersebut memudahkan penyelarasan dan

---

<sup>5</sup> Ati Susanti, *Wawancara*, pada tanggal 1 Desember 2019, di Masjid Al-Imtizaj pukul 10:45 WIB

pemantauan serta menambah kualitas setiap program yang dilaksanakan. MCI Jawa Barat memilih metodologi yang tepat dalam melaksanakan dakwah kepada golongan mualaf dan masyarakat yang terdiri dari berbagai kalangan.

MCI Jawa Barat juga turut memberi bimbingan kepada mualaf tentang agama Islam dengan diadakannya program Pesantren Ahad. Merekapun turut menyediakan metode sharing bila ada mualaf yang menghadapi persoalan sekalipun itu hambatan dalam ekonomi, sekiranya mualaf memerlukan bantuan. Walaupun MCI Jawa Barat melakukan pembinaan terhadap golongan mualaf, namun pasti terdapat hambatan serta tantangan hebat yang dihadapi oleh kelompok mualaf terutama yang baru menganut agama Islam.

Penulis memilih tahun penelitian pada 2016-2019 dimana pada tahun 2016 merupakan tahun berdirinya MCI Jawa Barat itu sendiri, serta pada tahun 2020 merupakan tahun dimana kepengurusan baru berlangsung.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang dan beberapa kerangka pemikiran di atas, ada beberapa permasalahan yang akan penulis kaji, yaitu:

1. Bagaimana profil MCI Jawa Barat?
2. Apa saja program-program MCI Jawa Barat dalam membina Mualaf?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil MCI Jawa Barat?
2. Untuk mengetahui program-program MCI Jawa Barat dalam membina Mualaf

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian dalam penelitian ini menyangkut kontribusi dari suatu lembaga dalam menghadapi konversi agama mualaf. Selain menggunakan metode wawancara secara langsung terhadap para mualaf, penulis menemukan banyak literatur yang menjadi tinjauan pustaka bagi penulis dalam bentuk buku, artikel, makalah, jurnal, dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan pembinaan agama yang telah dipublikasikan. Adapun buku dan karya ilmiah yang saya ambil sebagai kajian pustaka diantaranya :

1. Buku panduan Kementerian Agama RI Tahun 2012, berjudul “Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)”. Berisi tentang panduan dalam penerapan dan tata cara dalam ibadah.
2. Jurnal : Jurnal Arafat Noor Abdillah "*Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi di Mualaf Center Yogyakarta*". Jurnal Tarbiyatuna, Vol.11 No. 1 (2020). Ada yang menjadi pembeda dalam jurnal ini, yakni dalam jurnal Arafat Noor Abdillah membahas tentang bagaimana problem

mualaf pasca konversi dan peran Mualaf Center Yogyakarta sebagai lembaga keagamaan dalam membina dan memberikan hak kehidupan yang layak bagi mualaf. Sedangkan penelitian yang saya titikberatkan ialah berbagai kontribusi suatu lembaga dalam membina mualaf, membantu proses pematapan beragama mualaf, yakni di Mualaf Center Indonesia Jawa Barat khususnya di Bandung.

3. Skripsi: Dina Agustin, “ *Komunikasi dalam Pembinaan Mualaf (Studi Kasus Tentang Komunikasi dalam Pembinaan Mualaf oleh Mualaf Center Indonesia Regional Bandung)*”. (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2018). Ada yang menjadi pembeda juga dalam skripsi ini, yakni dalam skripsi Dina Agustin berfokus dengan memandang komunikasi dalam proses pembinaan mualaf, seperti cara pembina berkomunikasi dengan anggota binaan di Mualaf Center Indonesia Regional Bandung. Sedangkan titik fokus penelitian saya memandang kontribusi Mualaf Center Indonesia Jawa Barat.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Metode penelitian yang akrab kita sebut merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena berkaitan erat dengan kebenaran dan keilmiah hasil penelitian. Metode penelitian sejarah bertujuan untuk menemukan sebuah evaluasi sistematis dan objektif serta sintesis bukti-bukti

untuk menghadirkan fakta dan menarik kesimpulan mengenai kejadian-kejadian masa lalu<sup>6</sup>. Dimana didalamnya terdapat empat point tahapan penting dalam penulisan sejarah yang harus di teliti, diantaranya yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan yang terakhir historiografi.<sup>7</sup>

Dengan demikian ketepatan menggunakan metode penelitian akan memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Berikut merupakan penjelasan mengenai langkah-langkah dari metode penelitian tersebut :

### **1. Heuristik**

Setelah menentukan tema atau topik penelitian, maka tahap selanjutnya adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian atau yang dikenal dengan istilah heuristik.<sup>8</sup> Dalam konteks penulisan sejarah, heuristik biasanya diartikan sebagai kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Kontribusi Mualaf Center Indonesia (MCI) Jawa Barat dalam Membina Mualaf di Bandung Tahun 2016-2019”.

---

<sup>6</sup> Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

<sup>7</sup> E Kosim, *Metode Sejarah; Asas dan Proses*, (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1984), hlm. 36.

<sup>8</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001, hlm. 15.

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu tahapan Heuristik. Tahapan ini ialah cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan klarifikasi.<sup>9</sup> Sumber-sumber yang sudah penulis dapatkan merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang teliti, pada tahap selanjutnya akan diolah dan dikonversi menjadi fakta sejarah yang akan direkonstruksikan.

Pada tahapan ini, penulis mendapatkan sumber dari tempat, di mana terdapat sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti. Pertama, penulis menelusuri sumber di Masjid Al-Imtizaj (tempat pembinaan mualaf tahun 2019), lalu ke tempat sekretariat MCI Jawa Barat di Cikole Lembang dan bertemu langsung dengan beberapa Mualaf, serta melakukan wawancara dengan para jajaran yang terkait dengan MCI Jawa Barat.

Sejauh ini proses heuristik yang dilakukan penulis dengan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian penulis di lokasi, akhirnya penulis mendapatkan beberapa sumber terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Berikut ini sumber yang penulis peroleh dari lokasi tersebut, sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 96



a. Sumber Primer (lisan)

- 1) Ustadz Irwan Tjio, Laki-laki (umur +-50 tahun),

Informan: Ketua ketiga MCI Jawa Barat penggagas program Pesantren Ahad sekaligus pembina, Wawancara: Lembang, pada tanggal 19 Juni 2021 dan 24 September 2021.

- 2) Krisna Somantri, Laki-laki, usia 43 tahun.

Informan: Kepala Sekolah “Pesantren Ahad” MCI Jawa Barat.  
Wawancara: tanggal 4 Agustus 2021 (Secara online)

- 3) Ati Susanti, Perempuan, usia 29 tahun

Informan: Wakil Sekretaris MCI Jawa Barat (Periode Juli 2018-2019), sekaligus pembina, Wawancara: Masjid Al-Imtizaj, pada tanggal 01 Desember 2019 dan 9 Juli 2021 (Secara online)

- 4) Hanum Mahadis Belma Altaf S, Perempuan, usia 25 Tahun.

Informan: Sekretaris MCI Jawa Barat (Periode 2016-Juli 2018), sekaligus pembina muallaf. Wawancara: pada tanggal 27 Agustus 2021, Secara online.

- 5) Diana Maria, Perempuan, usia 52 tahun.

Informan: Seorang Mualaf yang berikrar pada bulan November 2019 dan mendapat binaan di MCI Jawa Barat. Wawancara: di Mesjid Al-Imtizaj, Pada tanggal 01 Desember 2019.

- 6) Marlina Nurhayana Sirait, Perempuan, Usia 30 tahun.

Informan: Seorang Mualaf yang berikrar bulan Juli 2018 dan mendapat binaan di MCI Jawa Barat. Wawancara: pada tanggal 5 Agustus 2021 (Secara online)

- 7) Andre Basuki, Laki-laki, usia 33 tahun

Informan: Seorang Mualaf yang berikrar pada bulan Agustus 2016 dan mendapat binaan di MCI Jawa Barat. Wawancara: pada tanggal 5 Agustus 2021 (Secara online)

- 8) Anak Agung Istri Putri Wardhani, Perempuan, usia 7 tahun.

Informan: Seorang Mualaf yang berikrar pada tahun 2013 dan mendapat binaan di MCI Jawa Barat. Wawancara: pada tanggal 18 September 2021 (Secara online)

- 9) Hendi Gusnawan, Laki-laki, usia 40 tahun.

Informan: Masyarakat sekitar dan menjadi saksi adanya pembinaan mualaf di Masjid Al-Imtizaj. Wawancara pada 27 Juni 2021 di sekitar Mesjid Al-Imtizaj Bandung.

10) Alvian, Laki-laki, usia 38 tahun.

Informan: Masyarakat sekitar dan menjadi saksi adanya pembinaan mualaf di Masjid Al-Imtizaj. Wawancara pada 27 Juni 2021 di sekitar Mesjid Al-Imtizaj Bandung.

11) Welly Gunawan, Laki-laki, usia 35 tahun.

Informan: Mualaf asal Pekanbaru Riau yang berikrar syahadat di Sekretariat MCI Jawa Barat Cikole Lembang. Pada hari Rabu 2 Januari 2019

b. Sumber Primer (Dokumentasi)

- 1) Dokumentasi Para Mualaf saat mengikrarkan syahadat
- 2) Dokumentasi para pembina dan volunteer MCI Jawa Barat
- 3) Dokumentasi pelaksanaan pembinaan keagamaan (diskusi, ceramah, dll) antara Pembina dan Mualaf di program Sekolah Agama atau Pesantren Ahad
- 4) Dokumentasi menyalurkan zakat, infaq, sedekah yang menjadi bagian para mualaf
- 5) Dokumentasi program Radio Mualaf MCI Jawa Barat
- 6) Dokumentasi program Bazar Ramdhan untuk mualaf dan para petani kopi Jawa Barat

- 7) Dokumentasi program Belajar Menulis
  - 8) Dokumentasi program “Privat Belajar bahasa Arab, kitab gundul (Nahwu, Shorof) dan belajar baca tulis A-Qur’an (Iqra, Tajwid, Tahsin metode maqdis + 7 langgam atau irama)”.
- c. Sumber Primer (Audio Visual)
- 1) Video pelaksanaan pembinaan para Muallaf
- d. Sumber Primer Tulisan
- 1) Buku panduan atau materi pembelajaran untuk para Muallaf

Adapun beberapa sumber yang telah berhasil terkumpul dan sudah diklasifikasikan sebagai sumber sekunder, yaitu data atau informasi yang diperoleh dari sumber-sumber dalam bentuk tulisan sebagai berikut:

- a) Sumber Sekunder (tulisan)
- 1) Panduan yang berjudul “Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)”. 2012.
  - 2) Arafat Noor Abdillah, 2020. "*Pemberdayaan Muallaf Pasca Konversi di Muallaf Center Yogyakarta*". Jurnal Tarbiyatuna, Vol.11 No. 1.
  - 3) Dina Agustin, 2018, “ *Komunikasi dalam Pembinaan Muallaf (Studi Kasus Tentang Komunikasi dalam Pembinaan Muallaf*

*oleh Mualaf Center Indonesia Regional Bandung*)". (Bandung: Universitas Padjadjaran).

- 4) Agun Akbar Tabrani, 2016. "Penetrasi Sosial dan Dakwah Steven Indra Wibowo dalam Pembinaan Mualaf di Mualaf Center Indonesia".
- 5) Ahmad Amir Aziz dan Nurul Hidayat, 2010. "Konversi Agama Dan Interaksi Komunitas Muallaf" Vol. 7 No. 1.
- 6) Eneng Reni Nuraisyah Jamil. "Masjid Al Imtizaj, Tempat Belajar Para Mualaf" Minggu 03 Juni 2018.
- 7) Nurjamal Sha'id, 2015. "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf. Jakarta.

## **2. Kritik**

Langkah selanjutnya setelah memperoleh sumber-sumber penulisan sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian ialah verifikasi keabsahan sumber sejarah atau kritik sejarah. Kritik sumber merupakan usaha mengolah dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui upaya verifikasi data, peneliti memilih dan memilah data-data yang sungguh-sungguh relevan dengan penelitian ini untuk kemudian dijadikan sumber data untuk mendukung penelitian ini, sedangkan data lain yang kurang relevan tidak digunakan

sebagai sumber. Menurut I Gde Widja, kritik sumber dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu, kritik ekstern dan intern.<sup>10</sup>

Kritik ekstern berkaitan dengan autensitas atau keaslian sumber sejarah. Kritik ini bertujuan untuk menganalisis apakah sumber-sumber yang diperoleh merupakan sumber asli atau hanya sumber turunan. Kritik ekstern juga berupaya meneliti utuh atau tidaknya sumber-sumber yang diperoleh. Kritik ekstern pada umumnya meneliti sumber-sumber sejarah berdasarkan gaya tulisan, bahasa, warna kertas, serta bentuk dan jenis kertas dokumen, arsip, dan sebagainya yang dijadikan sumber sejarah.

Sedangkan kritik intern berkaitan dengan kredibilitas sumber sejarah. Kritik jenis ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber diperoleh memang merupakan sumber yang dicari. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan suatu sumber dapat dipercaya. Kritik intern dapat ditempuh dengan mengadakan penelitian intrinsik terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan membandingkan data dari berbagai sumber<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> I Gede Widja, Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989, hlm. 24.

<sup>11</sup> I Gede Widja, Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989, hlm. 25.

## 1. Kritik Ekstern

### a. Sumber Primer

- 1) Buku panduan atau materi pembelajaran (Iqra, Panduan Shalat dll)

Saya melihat dan mendapatkan buku tersebut dari salah satu Sekretaris dan pembina Mualaf di MCI Jawa Barat, yakni Ati Susanti. yang dimana kondisi buku terlihat masih layak untuk di baca, bahasa cukup dimengerti, menggunakan kertas yang pada umumnya. Di awal terdapat cover beserta judul dan memiliki sub judul berbagai materi pembelajaran.

- 2) Ustadz Irwan Tjio, Laki-laki (umur +-50 tahun),

Informan: Ketua ketiga MCI Jawa Barat penggagas program Pesantren Ahad sekaligus pembina. Informasi yang disampaikan oleh informan sesuai dengan apa yang berkaitan dengan pembahasan penulisan, dalam tahap kritik ekstern ini sumber tersebut layak serta lolos dijadikan sumber.

- 3) Krisna Somantri (Kepala Sekolah “Pesantren Ahad”)

Beliau dikenal sebagai Pak Krisna selaku Kepala Sekolah. Usia beliau lebih dari 43 tahun. Penulis menilai beliau seseorang yang berwawasan luas, memiliki ingatan yang kuat, fisik yang sehat dan memiliki ambius yang tinggi.

Beliau memiliki harapan, agar Pesantren Ahad tetap bisa istiqamah dalam membina mualaf, menganggap sebagai bentuk jihad. Dengan cara berhitmah kepada mualaf, bisa sebagai amal jariyah kami di MCI Jawa Barat.<sup>12</sup>

Informasi yang disampaikan oleh informan sesuai dengan apa yang berkaitan dengan pembahasan penulisan, dalam tahap kritik ekstern ini sumber tersebut layak serta lolos dijadikan sumber.

4) Ati Susanti, Perempuan, usia 29 tahun

Informan: Wakil Sekretaris MCI Jawa Barat (Periode Juli 2018-2019), sekaligus pembina. Dilihat dari usianya yang masih produktif, serta memiliki daya ingat yang masih kuat, informasi yang disampaikan oleh informan sesuai dengan apa yang berkaitan dengan penelitian penulisan, dalam tahap kritik ekstern ini sumber tersebut layak digunakan..

5) Hanum Mahadis Belma Altaf S, Perempuan, usia 25 Tahun.

Informan: Sekretaris MCI Jawa Barat (Periode 2016-Juli 2018), sekaligus pembina mualaf. Dilihat dari usianya yang masih produktif, serta memiliki daya ingat yang masih kuat, informasi yang disampaikan oleh informan sesuai dengan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah MCI Jawa Barat, Krisna Somantri. pada tanggal 04 Agustus 2021



apa yang berkaitan dengan penelitian penulisan, dalam tahap kritik ekstern ini sumber tersebut lolos.

- 6) Diana Maria, Perempuan, usia 52 tahun.

Informan: Seorang Muallaf yang berikrar pada bulan November 2019 dan mendapat binaan di MCI Jawa Barat. Dilihat dari usianya yang beranjak tua, tetapi masih memiliki daya ingat yang masih kuat, informasi yang disampaikan oleh informan sesuai dengan apa yang berkaitan dengan penelitian penulisan, dalam tahap kritik ekstern ini sumber tersebut layak digunakan..

- 7) Marlina Nurhayana Sirait, Perempuan, Usia 30 tahun.

Informan: Seorang Muallaf yang berikrar bulan Juli 2018 dan mendapat binaan di MCI Jawa Barat. Dilihat dari usianya yang masih produktif, serta memiliki daya ingat yang masih kuat, informasi yang disampaikan oleh informan sesuai dengan apa yang berkaitan dengan penelitian penulisan, dalam tahap kritik ekstern ini sumber tersebut layak serta lolos dijadikan sumber.

- 8) Andre Basuki, Laki-laki, usia 33 tahun

Informan: Seorang Muallaf yang berikrar pada bulan Agustus 2016 dan mendapat binaan di MCI Jawa Barat. Dilihat dari usianya yang masih produktif, serta memiliki

daya ingat yang masih kuat, informasi yang disampaikan oleh informan sesuai dengan apa yang berkaitan dengan penelitian penulisan, dalam tahap kritik ekstern ini sumber tersebut layak digunakan.

9) Anak Agung Istri Putri Wardhani, Perempuan, usia 7 tahun.

Informan: Seorang Mualaf yang berikrar pada tahun 2013 dan mendapat binaan di MCI Jawa Barat. Dilihat dari usianya yang masih produktif, serta memiliki daya ingat yang masih kuat, informasi yang disampaikan oleh informan sesuai dengan apa yang berkaitan dengan penelitian penulisan, dalam tahap kritik ekstern ini sumber tersebut layak serta lolos dijadikan sumber.

10) Hendi Gusnawan, Laki-laki, usia 40 tahun.

Informan: Masyarakat sekitar dan menjadi saksi adanya pembinaan mualaf di Masjid Al-Imtizaj. Alvian, Laki-laki, usia 38 tahun. Dilihat dari usianya yang masih produktif, serta memiliki daya ingat yang masih kuat, informasi yang disampaikan oleh informan sesuai dengan apa yang berkaitan dengan penelitian penulisan, dalam tahap kritik ekstern ini sumber tersebut layak serta lolos dijadikan sumber.

11) Alvian, Laki-laki, usia 40 tahun.

Informan: Masyarakat sekitar dan menjadi saksi adanya pembinaan muallaf di Masjid Al-Imtizaj. Alvian, Laki-laki, usia 38 tahun. Dilihat dari usianya yang masih produktif, serta memiliki daya ingat yang masih kuat, informasi yang disampaikan oleh informan sesuai dengan apa yang berkaitan dengan penelitian penulisan, dalam tahap kritik ekstern ini sumber tersebut layak serta lolos dijadikan sumber.

b. Sumber Sekunder

- 1) Panduan yang berjudul “Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)”. 2012. Dari hasil data yang telah di peroleh melalui kritik ekstern, sumber arsip ini layak digunakan sebagai bahan rujukan. Karena dalam arsip tersebut data keterangan waktu sumber tersebut jelas, materi pun memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas oleh peneliti, dan sumber utuh bukan saduran.
- 2) Arafat Noor Abdillah, 2020. "*Pemberdayaan Muallaf Pasca Konversi di Muallaf Center Yogyakarta*". Jurnal Tarbiyatuna, Vol.11 No. 1. Dari hasil data yang telah di

peroleh melalui kritik ekstern, sumber arsip ini layak digunakan sebagai bahan rujukan. Karena dalam arsip tersebut data keterangan waktu sumber tersebut jelas, materi pun memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas oleh peneliti, dan sumber utuh bukan saduran.

- 3) Dina Agustin, 2018, “ *Komunikasi dalam Pembinaan Mualaf (Studi Kasus Tentang Komunikasi dalam Pembinaan Mualaf oleh Mualaf Center Indonesia Regional Bandung)*”. (Bandung: Universitas Padjadjaran). Dari hasil data yang telah di peroleh melalui kritik ekstern, sumber arsip ini layak digunakan sebagai bahan rujukan. Karena dalam arsip tersebut data keterangan waktu sumber tersebut jelas, materi pun memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas oleh peneliti, dan sumber utuh bukan saduran.
- 4) Agun Akbar Tabrani, 2016. "Penetrasi Sosial dan Dakwah Steven Indra Wibowo dalam Pembinaan Mualaf di Mualaf Center Indonesia". Dari hasil data yang telah di peroleh melalui kritik ekstern, sumber arsip ini layak digunakan sebagai bahan rujukan. Karena dalam arsip tersebut data keterangan waktu sumber tersebut jelas, materi pun memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas oleh peneliti, dan sumber utuh bukan saduran..

5) Ahmad Amir Aziz dan Nurul Hidayat, 2010. "Konversi Agama Dan Interaksi Komunitas Muallaf" Vol. 7 No. 1. Dari hasil data yang telah di peroleh melalui kritik ekstern, sumber arsip ini layak digunakan sebagai bahan rujukan. Karena dalam arsip tersebut data keterangan waktu sumber tersebut jelas, materi pun memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas oleh peneliti, dan sumber utuh bukan saduran.

## **2. Kritik Intern**

### **a. Sumber Primer**

1) Buku panduan atau materi pembelajaran (Iqra, Panduan Shalat dll)

Dari hasil bacaan materi memiliki keterkaitan dengan sumber lain. Maka dari itu, dari hasil data yang diperoleh melalui kritik intern, sumber ini layak dipergunakan menjadi bahan rujukan skripsi.

2) Ustadz Irwan Tjio, Laki-laki (umur +-50 tahun),

Informan mampu dalam menyampaikan kebenaran yang dialami serta disaksikannya. Informan juga memiliki keterkaitan dengan pelaku maupun peristiwa. Maka

sumber lisan tersebut layak dan lolos pada tahap kritik intern.

3) Krisna Somantri (Kepala Sekolah “Pesantren Ahad”)

Informan mampu dalam menyampaikan kebenaran yang dialami serta disaksikannya. Informan juga memiliki keterkaitan dengan pelaku maupun peristiwa. Maka sumber lisan tersebut layak dan lolos pada tahap kritik intern.

4) Ati Susanti, Perempuan, usia 29 tahun

Informan mampu dalam menyampaikan kebenaran yang dialami serta disaksikannya. Informan juga memiliki keterkaitan dengan pelaku maupun peristiwa. Maka sumber lisan tersebut layak dan lolos pada tahap kritik intern.

5) Hanum Mahadis Belma Altaf S, Perempuan, usia 25

Tahun.

Informan mampu dalam menyampaikan kebenaran yang dialami serta disaksikannya. Informan juga memiliki keterkaitan dengan pelaku maupun peristiwa. Maka sumber lisan tersebut layak dan lolos pada tahap kritik intern.

6) Diana Maria, Perempuan, usia 52 tahun.

Informan mampu dalam menyampaikan kebenaran yang dialami serta disaksikannya. Informan juga memiliki keterkaitan dengan pelaku maupun peristiwa. Maka sumber lisan tersebut layak dan lolos pada tahap kritik intern.

- 7) Marlina Nurhayana Sirait, Perempuan, Usia 30 tahun.

Informan mampu dalam menyampaikan kebenaran yang dialami serta disaksikannya. Informan juga memiliki keterkaitan dengan pelaku maupun peristiwa. Maka sumber lisan tersebut layak dan lolos pada tahap kritik intern.

- 8) Andre Basuki, Laki-laki, usia 33 tahun

Informan mampu dalam menyampaikan kebenaran yang dialami serta disaksikannya. Informan juga memiliki keterkaitan dengan pelaku maupun peristiwa. Maka sumber lisan tersebut layak dan lolos pada tahap kritik intern.

- 9) Anak Agung Istri Putri Wardhani, Perempuan, usia 7 tahun.

Informan mampu dalam menyampaikan kebenaran yang dialami serta disaksikannya. Informan juga memiliki keterkaitan dengan pelaku maupun peristiwa. Maka

sumber lisan tersebut layak dan lolos pada tahap kritik intern.

10) Hendi Gusnawan, Laki-laki, usia 40 tahun.

Informan mampu dalam menyampaikan kebenaran yang dialami serta disaksikannya. Informan juga memiliki keterkaitan dengan pelaku maupun peristiwa. Maka sumber lisan tersebut layak dan lolos pada tahap kritik intern.

11) Alvian, Laki-laki, usia 40 tahun.

Informan mampu dalam menyampaikan kebenaran yang dialami serta disaksikannya. Informan juga memiliki keterkaitan dengan pelaku maupun peristiwa. Maka sumber lisan tersebut layak dan lolos pada tahap kritik intern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

b. Sumber Sekunder

1) Panduan yang berjudul “Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)”. 2012. Dari hasil bacaan materi memiliki keterkaitan dengan sumber lain. Maka dari itu, dari hasil data yang diperoleh melalui kritik



intern, sumber ini layak dipergunakan menjadi bahan rujukan skripsi.

- 2) Arafat Noor Abdillah, 2020. "*Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi di Mualaf Center Yogyakarta*". Jurnal Tarbiyatuna, Vol.11 No. 1. Dari hasil bacaan materi memiliki keterkaitan dengan sumber lain. Maka dari itu, dari hasil data yang diperoleh melalui kritik intern, sumber ini layak dipergunakan menjadi bahan rujukan skripsi.
- 3) Dina Agustin, 2018, "*Komunikasi dalam Pembinaan Mualaf (Studi Kasus Tentang Komunikasi dalam Pembinaan Mualaf oleh Mualaf Center Indonesia Regional Bandung)*". (Bandung: Universitas Padjadjaran). Dari hasil bacaan materi memiliki keterkaitan dengan sumber lain. Maka dari itu, dari hasil data yang diperoleh melalui kritik intern, sumber ini layak dipergunakan menjadi bahan rujukan skripsi.
- 4) Agun Akbar Tabrani, 2016. "Penetrasi Sosial dan Dakwah Steven Indra Wibowo dalam Pembinaan Mualaf di Mualaf Center Indonesia". Dari hasil bacaan materi memiliki keterkaitan dengan sumber lain. Maka dari itu, dari hasil data yang diperoleh melalui kritik

intern, sumber ini layak dipergunakan menjadi bahan rujukan skripsi.

- 5) Ahmad Amir Aziz dan Nurul Hidayat, 2010. “Konversi Agama Dan Interaksi Komunitas Muallaf”Vol. 7 No. 1. Dari hasil bacaan materi memiliki keterkaitan dengan sumber lain. Maka dari itu, dari hasil data yang diperoleh melalui kritik intern, sumber ini layak dipergunakan menjadi bahan rujukan skripsi.

## 1. Interpretasi

Pada tahapan ini cara penulis menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun oleh penulis.<sup>13</sup> Interpretasi perlu dilakukan dalam analisis sumber data sejarah untuk mengurangi unsur subjektifitas dalam kajian sejarah. Suatu objek sejarah dapat dipelajari secara objektif bila objek tersebut memiliki eksistensi yang merdeka diluar pikiran manusia agar memperoleh pengetahuan yang tidak memihak dan benar.

---

<sup>13</sup> Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI DEPHANKAM, 1971, hlm, 17

Dalam interpretasi terdapat dua hal yang penting untuk diperhatikan. Pertama yaitu analisa merupakan penguraian terhadap fakta-fakta yang didapatkan. Kedua yaitu sintesis merupakan proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.<sup>14</sup> Dalam hal ini penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, dan telah dipilah pula fakta melalui tahapan kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. penulis menggunakan teori sosio-historis.

Pendekatan sejarah (historis) untuk mendalami peristiwa sejarah yang bersangkutan dengan unsur tokoh, ruang, waktu, dan tempat dari sebuah peristiwa tersebut. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk mengkaji dalam segi-segi sosial peristiwa tersebut yang melibatkan golongan sosial yang berperan seperti jenis hubungan sosial, peranan, dan status sosial.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologis diharapkan akan mampu untuk memperjelas penafsiran dalam penelitian peristiwa sejarah yang berkaitan dengan aspek sosial yang terjadi seperti mengungkapkan adanya peran tokoh yang ikut andil dalam organisasi

---

<sup>14</sup> Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

tersebut, serta segala kegiatan aktivitas yang terjadi di dalam naungan organisasi tersebut.

Setelah ditelaah lebih lanjut, maka penulis akan menggunakan teori sosiologi yang termasuk dalam kategori teori fungsionalisme (Struktural Fungsional) dari pemikiran Emile Durkheim. Durkheim melakukan pengkajian terkait konsep tatanan sosial dan melihat bagaimana masyarakat dapat hidup secara harmonis melalui konsep tersebut. Dimana teori ini melakukan pengkajian pada level makro, yaitu dengan menilai bagaimana aspek masyarakat dapat berfungsi

#### **4. Historiografi**

Tahapan ini adalah teknik akhir dari penelitian sejarah, dimana penulisan dari hasil penelitian ini dituangkan kedalam sebuah skripsi. Historiografi adalah usaha untuk menuliskan peristiwa secara kronologis, logis, dan sistematis dengan menerangkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh sehingga akan dihasilkan suatu kisah yang ilmiah.

Untuk memperoleh pembahasan yang lebih spesifik, maka penelitian ini dibagi menjadi empat bab :

Bab I, Pendahuluan yang didalamnya berisi: latar belakang masalah (mengapa penelitian dilakukan), rumusan masalah (masalah-

masalah yang dikaji dalam penelitian), tujuan masalah (tujuan masalah tersebut diangkata atau dikaji), kajian pustaka (untuk mengetahui sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian), dan langkah-langkah atau metode penelitian (metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian).

Bab II, bab ini akan membahas dengan tema “Gambaran Umum Mualaf Center Indonesia (MCI) Jawa Barat Tahun 2016-2019”. Yang terbagi kedalam 5 sub, yaitu *Pertama*, membahas Profil MCI Jawa Barat. *Kedua*, membahas Sejarah dan perkembangan MCI Jawa Barat. *Ketiga*, membahas Visi dan Misi MCI Jawa Barat. *Keempat*, membahas Struktur Kepengurusan MCI Jawa Barat. *Kelima* membahas Prosesi Pengislaman di MCI Jawa Barat

Bab III, bab ini akan membahas dengan tema “Kontribusi Mualaf Center Indonesia (MCI) Jawa Barat dalam Membina Mualaf di Bandung Tahun 2016-2019”. Yang terbagi kedalam 5 sub, yaitu *Pertama*, membahas Pola dan Arah Pembinaan Mualaf di MCI Jawa Barat. *Kedua*, membahas Program-program MCI Jawa Barat dalam Membina Mualaf. *Ketiga*, membahas Bentuk Pembinaan Mualaf di Pesantren Ahad MCI Jawa Barat. *Keempat*, membahas Pandangan Masyarakat terhadap peran MCI Jawa Barat. *Kelima* membahas Faktor Pendukung dan Penghambat MCI Jawa Barat dalam Membina Mualaf

Bab IV, berupa kesimpulan dan saran dari penelitian ini, kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan bab tiga. Dan terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian; lampiran-lampiran; dan riwayat hidup penulis.

